

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Effendy dan Rahayu (2015) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen perusahaan, dan manajemen perusahaan setuju untuk bertindak atas tanggung jawab atau wewenang yang diberikan pemilik.

Pemilik dan agen diasumsikan pihak yang mengetahui bidang ekonomi secara rasional dan saling memiliki kepentingan pribadi. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (*agen*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan perusahaan.

Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan dengan memberikan kualitas audit yang berkualitas sehingga nantinya akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan harga saham perusahaan.

Ketidakseimbangan informasi merupakan suatu kondisi dimana principal tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agent dan tidak dapat merasa pasti bagaimana usaha agent memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena kesulitan principal mengawasi dan kesulitan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agent. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika agent tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. Adverse selection, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agent didasarkan pada informasi yang telah diperoleh, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Dalam hal keagenan, auditor juga dapat dilanda masalah ketika berkaitan dengan kepentingan keagenan auditor. Gravius (2007) dalam Salsabila (2018) mengatakan bahwa masalah keagenan auditor bersumber pada mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Di lain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya.

Ketergantungan auditor menyebabkan timbulnya pertentangan dengan prinsip auditor selaku pihak ketiga yang dituntut untuk independen dalam menjalankan audit dan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan klien.

Hal ini disebabkan karena ketergantungan auditor melakukan akomodasi keinginan-keinginan manajemen dengan harapan perikatannya dengan klien tidak terputus, maka dapat menimbulkan mulai kehilangan independensinya dari seorang auditor (Febriyanti dan Mertha, 2014) dalam Salsabila (2018).

2.1.2. Peraturan Pemerintah Indonesia Mengenai Rotasi Auditor Wajib

Independensi auditor telah menjadi hal yang penting dalam pemberian jasa akuntan publik. Pemerintah bertugas sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Bentuk dari partisipasi pemerintah adalah memberlakukan aturan-aturan yang mewajibkan terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) atau masa kerja auditor dalam melakukan audit laporan keuangan di suatu perusahaan (Putra 2014).

Di Indonesia, terdapat peraturan yang mengatur pergantian auditor. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Sedangkan untuk Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut.

Pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan baru yang mengatur pergantian auditor, yaitu PP No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam

melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi akuntan publik, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Setelah akuntan publik melakukan jasa audit atas laporan keuangan historis satu perusahaan selama 5 tahun berturut-turut, akuntan publik diwajibkan melakukan cooling-off selama 2 tahun berturut-turut.

Setelah periode tersebut berakhir, akuntan publik dapat kembali memberikan jasa audit pada perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan memperketat pengawasan terhadap akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan dengan mengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

Dalam peraturan ini menyebutkan bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Otoritas Jasa Keuangan menginginkan peraturan yang lebih ketat untuk mencegah terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

2.2. Auditor switching

Malek dan Saidin (2014) menyatakan *auditor switching* adalah fenomena di mana auditor yang bertugas saat ini tidak lagi ditugaskan pada masa yang akan

datang. *Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Naserr, 2006) dalam Manto dan Manda (2018).

Alasan pergantian auditor dapat terjadi karena peraturan yang membatasi masa perikatan audit, seperti yang terjadi di Indonesia. Alasan lain pergantian karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Ni Wayan Ari (2013) dalam Efenddi dan Rahayu (2015) mengatakan bahwa *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan *auditor switching*, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

2.3. Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Ikatan Komite Audit Indonesia (2006) mendefinisikan Komite audit sebagai suatu komite yang bekerja dengan cara yang profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah

membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan.

Komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, tidak memungkinkan komite audit dapat menjalankan perannya dengan efektif. Dalam menjalankan tugas pengawasannya, dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang bertanggungjawab terhadapnya.

Komite-komite yang diatur oleh peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah komite audit, komite pemantau resiko, dan komite nominasi dan remunerasi. Salah satu bentuk reformasi tata kelola perusahaan yang diatur oleh Sarbanes Oxley Act (SOA) di Amerika Serikat adalah penguatan instusi komite ini, terutama komite audit. SOA memberikan wewenang yang cukup besar kepada komite audit dalam pengawasan proses pelaporan keuangan.

Perusahaan membutuhkan komite audit untuk beberapa alasan, tetapi yang paling utama adalah tanggung jawab kepemilikan yang dimilikinya kepada para pemegang saham. Pihak manajemen seharusnya juga memandang komite audit membantu mereka dalam memastikan laporan keuangan dan mencegah penipuan. Masyarakat tidak mengharapkan kejadian mengejutkan dalam kesehatan keuangan perusahaana, dan berharap dapat mempercayai laporan keuangannya.

Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki piagam komite audit (auditcommittee charter). Piagam komite audit (audit committee charter) paling kurang memuat (Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-643/BL/2012):

1. Tugas dan tanggung jawab serta wewenang
2. Komposisi, struktur, dan persyaratan keanggotaan
3. Tata cara dan prosedur kerja
4. Kebijakan penyelenggaraan rapat
5. Sistem pelaporan kegiatan

Komite audit yang baik berarti komite audit yang dibentuk berdasarkan peraturan, dan memiliki kemampuan dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab pengawasannya. Pengukuran komite audit didasarkan dari jurnal Ratnasari dan Ardiati (2017) serta Ika dan Ghazali (2012). Berdasarkan penelitian tersebut maka komite audit dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komite audit} = \frac{\text{Total skor Komite Audit Perusahaan}}{13}$$

13

2.4. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen diartikan sebagai pergantian direksi perusahaan atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang terutama disebabkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan direksi berhenti karena kemauan sendiri (Damayanti dan Sudarma 2017).

Pergantian manajemen dapat dibedakan menjadi 2 yaitu pergantian rutin dan tidak rutin. Pergantian rutin adalah pergantian manajemen yang disebabkan

habisnya masa kerja dewan direksi. Sedangkan, pergantian tidak rutin cenderung dilakukan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, dimana struktur manajemen yang ada tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, sehingga struktur yang ada diganti dengan struktur manajemen yang baru dengan harapan akan membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan.

Menurut Sinarwati (2010) pergantian manajemen ini sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan termasuk dalam hal pemilihan KAP. Manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak kerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Sinarwati, 2010).

Johar et al., (2000) dalam Aprilia dan Effendi (2018) menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Pergantian manajemen merupakan variabel dummy yang diproksikan dengan pergantian direktur utama. Apabila perusahaan melakukan pergantian direktur utama akan diberi kode 1, apabila tidak maka diberi kode 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007) dalam Sinarwati (2010).

Dalam konteks auditing, manajemen menunjuk pada para pejabat perusahaan, pengawas, dan personel kunci sebagai penyelia (supervisor). Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur

maupun komisaris, akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP.

2.5. Afiliasi KAP

DeFond (1992) dalam Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa kualitas audit dapat juga ditentukan oleh ukuran dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri. KAP yang berukuran kecil memiliki sumber daya yang lebih kecil, yang kemudian dipersepsikan kualitasnya lebih rendah. Empat kategori kepemilikan KAP dibagi sebagai berikut (Damayanti, 2007) dalam Wijaya (2013):

1. Kantor Akuntan Publik internasional

Kantor akuntan pada kategori ini memiliki kantor di banyak kota besar di seluruh dunia dengan jumlah karyawan termasuk staf dan partner yang sangat banyak.

2. Kantor Akuntan Publik Nasional

Kantor akuntan pada kategori ini memiliki cabang diseluruh kota besar. Selain itu juga memiliki hubungan dengan kantor akuntan di luar negeri sehingga memiliki juga potensi Internasional.

3. Kantor Akuntan Publik Lokal dan Regional

Kantor Akuntan Publik ini beranggotakan lebih dari 30 orang tenaga profesional dan biasanya hanya melayani klien di dalam jangkauan wilayahnya. KAP ini memiliki cabang di daerah lain dalam satu negara.

4. Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil

Kantor Akuntan Publik ini memiliki kurang dari 25 tenaga profesional. Mereka memberikan jasa audit dan pelayanan lainnya bagi badan-badan usaha kecil,

organisasi nirlaba, maupun perusahaan yang sudah go public.

Berdasarkan uraian tersebut, ukuran KAP menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor karena ukuran KAP mencerminkan reputasi dan kualitas yang lebih baik. Ukuran KAP juga menentukan kredibilitas dari auditornya. KAP yang berukuran besar cenderung memiliki kredibilitas dan tingkat keahlian yang tinggi. Perusahaan sendiri juga akan lebih memilih KAP yang Pengaruh *Financial distress*, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor switching* mempunyai tingkat keahlian yang tinggi terutama untuk perusahaan-perusahaan yang telah go public karena terkait dengan pertanggungjawaban dengan shareholder dan kepercayaan publik.

KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu (Wilson dan Grimplund, 1990) dalam Wijaya (2013). Ketika sebuah perusahaan telah memakai jasa Big 4 maka sebisa mungkin perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk Big 4.

KAP yang berukuran kecil memiliki sumber daya yang lebih kecil, yang kemudian dipersepsikan kualitasnya lebih rendah. Hal tersebut merupakan faktor yang membuat klien memutuskan untuk lebih memilih menggunakan jasa KAP yang tergolong big 4. Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok The Big 4 yaitu:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan yang berafiliasi dengan

PwC.

2. KAP Purwantono, Sungkoro dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst & Young atau EY.
3. KAP Satrio Bing Eny & Rekan berafiliasi dengan Deloitte sampai 2018, dan KAP Imelda & Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte sampai sekarang.
4. KAP Siddharta Widjaja & Rekan yang berafiliasi dengan KPMG.

KAP Big 4 dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, karena memiliki sumber daya yang lebih banyak dan perusahaan cenderung beralih dari KAP non big 4 ke KAP big 4. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, sehingga mereka akan selalu berusaha mempertahankan independensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil. Ukuran KAP didefinisikan sebagai perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four atau non Big Four. Variabel yang digunakan merupakan variabel dummy, dimana angka 1 mewakili KAP yang diaudit oleh big Four dan angka 0 mewakili KAP yang tidak diaudit oleh big Four (Arens et al, 2008) dalam Effendi dan Rahayu (2015).

2.6. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran Perusahaan Klien merupakan besar kecilnya suatu perusahaan, perusahaan yang besar mempunyai total asset yang besar dan masalah yang lebih

rumit serta kompleks, untuk mengatasi permasalahan dalam perusahaan dibutuhkan auditor yang lebih berkualitas dan menggunakan KAP big 4 untuk mengaudit laporan keuangannya. Nasser et al. (2006) dalam Effendi dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien dapat diukur dengan menggunakan total aset.

Ukuran perusahaan biasanya dihitung berdasarkan total asetnya. Aset merupakan kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Pemenuhan permintaan produk dapat memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan, dengan rumus berikut ini:

$$\text{Ukuran perusahaan klien} = \text{Ln (Total Asset)}$$

2.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang *auditor switching* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan variabel penelitian dan periode yang berbeda-beda. Peneliti sebelumnya antara lain Effendi dan Rahayu (2015), Pawitri dan Yadnyana (2015), Arsih (2015), Darmayanti (2017), Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), Manto dan Manda (2018), Adli dan Suryani (2019), Yudha dan Saputra (2019), Safriliana dan Muawanah (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Rahayu (2015) merupakan penelitian yang menggunakan variabel independen opini audit, ukuran KAP,

ukuran perusahaan klien dan kepemilikan manajerial. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, farmasi dan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan dengan metode *purposive sampling*, serta menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS 19 untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan, sedangkan opini audit, ukuran perusahaan klien dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian berikutnya oleh Pawitri dan Yadnyana (2015), merupakan penelitian dengan variabel independen *audit delay*, opini audit, reputasi auditor dan pergantian manajemen. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan *real estate and property* periode 2009-2013. Sampel dalam penelitian ini adalah 27 perusahaan dengan metode *purposive sampling*, serta dianalisis dengan regresi logistik.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel *audit delay*, reputasi auditor dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan pada *voluntary auditor switching*. Sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan pada *voluntary auditor switching*. Penelitian berikutnya oleh Arsih (2015) dengan variabel independen opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 yang terdiri dari 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 13 perusahaan. Data yang digunakan berupa data sekunder dengan teknik dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik

deskriptif dan analisis regresi logistik dengan α 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini going concern, ukuran KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Darmayanti (2017), penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris opini auditor, *financial distress*, ukuran perusahaan klien, perputaran manajemen, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian explanatory kuantitatif dengan teknik purposive sampling untuk pengumpulan data. Sebanyak 39 perusahaan manufaktur dijadikan sampel.

Penelitian ini menggunakan SPSS Application versi 18.0 dan regresi logistik untuk menguji hipotesis karena variabel independen adalah kombinasi antara metrik dan non-metrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen opini auditor berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kelemahan keuangan, ukuran perusahaan klien, perputaran manajemen dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Penelitian berikutnya oleh Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), penelitian ini difokuskan pada masalah mengenai apakah opini audit going concern dan pergantian manajemen berpengaruh pada *auditor switching*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh opini audit going concern dan pergantian manajemen pada *auditor switching*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2005-2009

dengan jumlah pengamatan sebanyak 247 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode purposive sampling.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa opini audit going concern tidak berpengaruh pada *auditor switching* karena pergantian akuntan publik dari KAP Big Four ke akuntan publik KAP Non Big Four dikhawatirkan dapat mengakibatkan respons negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Pergantian manajemen tidak berpengaruh pada *auditor switching* karena kualitas audit akuntan publik dari KAP yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors tetap diyakini memiliki kekuatan monitoring dan independensi yang tinggi.

Penelitian berikutnya oleh Manto dan Manda (2018) ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap pergantian manajemen dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) pada pergantian auditor perusahaan jasa subsektor real estate dan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Capital Pasar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis, dengan menggunakan metode purposive sampling. Ada 210 sampel data yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada switching auditor dengan arah koefisien negatif, sedangkan manajemen perubahan berpengaruh signifikan

terhadap *auditor switching* dengan koefisien positif arah. Sedangkan secara simultan variabel *financial distress*, pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Penelitian berikutnya oleh Adli dan Suryani (2019), Tujuan dari penelitian ini yaitu menginvestigasi pengaruh secara parsial maupun simultan variabel leverage, pergantian manajemen, dan audit fee terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. Adapun populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik purposive sampling, terdapat 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan kurun waktu 5 tahun sehingga diperoleh 50 data observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS 24. Hasil penelitian ini membuktikan secara simultan leverage, pergantian manajemen, dan audit fee bersama-sama berpengaruh terhadap *auditor switching*, Secara parsial, variable leverage dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel audit fee berpengaruh dengan arah negatif terhadap *auditor switching*.

Penelitian berikutnya oleh Yudha dan Saputra (2019), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini going concern, pergantian manajemen, kesulitan keuangan dan reputasi auditor pada *auditor switching* serta menguji perbedaan pengaruh opini going concern, pergantian manajemen,

kesulitan keuangan dan reputasi auditor pada *auditor switching* antara perusahaan berukuran besar, sedang dan kecil.

Data penelitian dikumpulkan dari perusahaan manufaktur terbuka (Tbk) yang terdaftar di BEI. Jumlah pengamatan sejumlah 368 observasi dari tahun 2013-2015. Metode analisis menggunakan uji regresi logistik dan uji beda koefisien regresi. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kesulitan keuangan dan reputasi auditor terhadap *auditor switching*. Namun opini going concern dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian berikutnya oleh S Afriliana dan Muawanah (2017), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak dari opini audit, ukuran kantor akuntan publik, *financial distress* dan komite audit pada *auditor switching*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian konfirmatori. *Auditor switching* adalah pergantian dari Kantor Akuntan Publik pada waktu tertentu sebagaimana ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang telah direvisi menjadi No.KEP-86/BL/2011, yang memberikan jasa Audit Publik selama enam tahun berturut-turut oleh KAP dan tiga tahun berturut-turut oleh satu akuntan publik dengan klien yang sama.

Sampel penelitian dipilih dengan cara acak dan berjumlah 300 data, yang diambil dari 50 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia di tahun 2011-2016. Alat analisis data yang digunakan adalah Regresi Logit, dan *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan komite audit mempengaruhi *auditor*

switching, di samping itu opini audit dan *financial distress* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Tabel 1.

Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis	Variabel	Objek	Hasil Penelitian
Wahyuningsih dan Suryanawa (2010)	Opini Going Concern (X ₁) Pergantian Manajemen (X ₂) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2005—2009	Opini audit going concern dan Pergantian manajemen tidak berpengaruh pada <i>auditor switching</i>
Effendy dan Rahayu (2015)	Opini Audit (X ₁) Ukuran KAP (X ₂) Ukuran Perusahaan Klien (X ₃) Kepemilikan Manajerial (X ₄) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, farmasi dan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.	ukuran KAP berpengaruh signifikan, sedangkan opini audit, ukuran perusahaan klien dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara

			signifikan terhadap auditor switching .
Pawitri dan Yadnyana (2015)	Audit Delay (X ₁) Opini Audit (X ₂) Reputasi Auditor (X ₃) Pergantian Manajemen (X ₄) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan <i>real estate and property</i> periode 2009-2013.	<i>audit delay</i> , reputasi auditor dan pergantian manajemen berpengaruh signifikan pada <i>voluntary auditor switching</i> . Sedangkan variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan pada <i>voluntary auditor switching</i> .
Arsih (2015)	Opini Going Concern (X ₁) Ukuran KAP (X ₂) Profitabilitas (X ₃) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.	opini going concern, ukuran KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

			<i>auditor switching.</i>
Darmayanti (2017)	opini auditor (X_1) <i>financial distress</i> (X_2) ukuran perusahaan klien (X_3) perputaran manajemen (X_4) ukuran KAP (X_5) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014.	opini auditor berpengaruh terhadap <i>auditor switching.</i> Kelemahan keuangan, ukuran perusahaan klien, perputaran manajemen dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi <i>auditor switching.</i>
Safriliana dan Muawanah (2017)	Opini Audit (X_1) Ukuran KAP (X_2) <i>Financial distress</i> (X_3) Komite Audit (X_4) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia di tahun 2011-2016	ukuran KAP dan komite audit mempengaruhi <i>auditor switching,</i> sedangkan opini audit dan

			<i>financial distress</i> tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i> .
Manto dan Manda (2018)	<i>Financial distress</i> (X_1) Pergantian Manajemen (X_2) Ukuran KAP (X_3) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan jasa subsektor real estate dan properti yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016.	<i>financial distress</i> dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh pada switching auditor dengan arah koefisien negatif, sedangkan manajemen perubahan berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> dengan koefisien positif arah. Sedangkan secara simultan variabel

			<i>financial distress</i> , pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
Adli dan Suryani (2019)	Leverage (X_1) pergantian manajemen (X_2) audit fee (X_3) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.	secara simultan leverage, pergantian manajemen, dan audit fee berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , Secara parsial, leverage dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan

			variabel audit fee berpengaruh dengan arah negatif terhadap <i>auditor switching</i> .
Yudha dan Saputra (2019)	Opini Going Concern (X ₁) Pergantian Manajemen (X ₂) Kesulitan Keuangan (X ₃) Reputasi Auditor (X ₄) <i>Auditor switching</i> (Y)	perusahaan manufaktur terbuka (Tbk) yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.	Terdapat pengaruh kesulitan keuangan dan reputasi auditor terhadap <i>auditor switching</i> . Namun opini going concern dan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Komite Audit terhadap *Auditor switching*

Komite audit berfungsi sebagai perantara yang independen untuk fungsi audit internal dengan para auditor eksternal. Komite audit bertanggung jawab

langsung kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang beranggotakan minimal 3 (tiga) orang, yang terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan.

Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas adalah independensi. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen perusahaan dan memberikan informasi yang akurat dan tepat serta membantu dewan komisaris dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh komite audit terhadap *auditor switching*. Penelitian Budisantoso dkk (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian Safriliana dan Muawanah (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: komite audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

2.8.2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor switching*

Nagy (2005) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menjelaskan bahwa perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan. Pergantian manajemen biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang go-public.

Pergantian manajemen dilakukan dengan melihat kondisi perusahaan dimana struktur manajemen yang ada ternyata tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik (Pradhana dan Suputra, 2015). Wijayani (2011) menjelaskan bahwa adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Penelitian Adli dan Suryani (2019), penelitian Manto dan Manda (2018) dan penelitian Pawitri dan Yadnyana (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian Darmayanti (2017), penelitian Wahyuningsih dan Suryanawa (2010), penelitian Yudha dan Saputra (2019) dan penelitian Juliantari dan Rasmini (2012) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.8.3. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Auditor switching*

Afiliasi KAP sering dikaitkan dengan kualitas audit. KAP yang berafiliasi dengan big four dianggap memiliki kualitas audit lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan big four. KAP besar dan KAP kecil memiliki

kemampuan dan sumber daya yang sangat berbeda, sehingga alasan pemutusan perikatan audit dapat berbeda pula.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh komite audit terhadap *auditor switching*. Penelitian Manto dan Manda (2018), Juliantari dan Rasmini (2013) dan Effendi dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Penelitian Safriliana dan Muawanah (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian Darmayanti (2017) dan penelitian Arsih (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

2.8.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Auditor switching*

Perusahaan dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh komite audit terhadap *auditor switching*.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin kompleks juga proses pengauditan yang harus dilakukan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Penelitian Juliantari dan Rasmini (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor*

switching, sedangkan penelitian Budisantoso dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, dan selanjutnya penelitian Effendy dan Rahayu (2015) dan penelitian Darmayanti (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2.9. Model Penelitian

Menurut Hartono (2017), model penelitian merupakan gambaran teoritis mengenai hubungan antar variabel.

